

# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hasil observasi awal di SMK ANGKASA kelas X-Ekonomi. Akuntansi bahwa pemahaman tentang gender sangatlah kurang dikarenakan pembelajaran PKn khususnya hanya mengajarkan ruang lingkup saja tentang hak asasi manusia yang meliputi persamaan hak saja. Terlihat cukup jelas dari proses pembelajaran di kelas bahwa tidak adanya kesetaraan persamaan gender, contoh yang dapat diambil yaitu pada saat pembagian kelompok guru cenderung memilih pembagian anggotanya lebih banyak siswa laki-laki dibanding siswi perempuan. Karena siswa laki-laki cenderung lebih aktif, umumnya selalu merasa sebagai pemimpin, penuh rasa percaya diri yang tinggi, dan lebih bebas berbicara. Beda halnya dengan perempuan, perempuan cenderung kurang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, lebih canggung dalam penampilan contoh pada saat persentasi, dan kurang bebas untuk berbicara. Terlihat jelas dari contoh masalah yang sangat kecil untuk di permasalahan bahwa penerapan kesetaraan gender tidak di terapkan secara signifikan di sekolah tersebut.

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat khususnya di tingkat persekolahan, yang terdiri dari laki-aki dan perempuan. Sehingga gender belum tentu sama ditempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Gender bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan. Oleh

karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur. Dengan demikian perbedaan gender dan jenis kelamin adalah gender: dapat berubah, dapat dipertukarkan, tergantung waktu, budaya setempat, bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia itu tersebut. Lain halnya dengan jenis kelamin, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, berlaku dimana saja, dibelahan dunia manapun, dan merupakan kodrat atau ciptaan Tuhan.

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki dengan keadilan gender berarti tidak adanya pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Dengan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan control atas pembangunan serta untuk memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Hak Asasi Manusia, dinyatakan oleh Undang-Undang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Pengesahan Kovenan Internasional, Hak-hak Sipil dan politik adalah hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia sebagai Mahkluk tuhan Yang maha Esa, yang merupakan anugerah-Nya yang bersifat Universal dan langgeng. Oleh karena itu, Hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tidak dapat dilepaskan dari setiap individu, karena tanpa dua hal tersebut manusia yang bersangkutan kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya. UUD 1945 setelah amandemen IV dan Undang-Undang hak Asasi Manusia mengatur bahwa perlindungan, pemajuan, penegakan Hak Asasi Manusia adalah tanggung jawab Negara, terutama pemerintah yang bersangkutan.

Faktor-faktor dari ketimpangan gender yang terjadi baik karena tradisi, sikap, prasangka yang mengekalkan perbedaan jenis kelamin berdasarkan konstruksi masyarakat untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan. Pada Tahun 1992, sidang Ke-II Komite Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan, melahirkan Rekomendasi Umum No. 19 yang menyatakan bahwa : “ Kekerasan Berbasis Gender adalah suatu bentuk diskriminasi yang merupakan hambatan serius bagi kemampuan perempuan untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya atas dasar persamaan hak dengan laki-laki ”. Rekomendasi umum itu resmi memperluas larangan atas diskriminasi berdasarkan gender yang merumuskan tindak kekerasan berbasis gender sebagai : “ Tindak kekerasan secara langsung ditunjukkan kepada perempuan karena ia berjenis kelamin perempuan. Tindakan yang mengakibatkan kerugian atau penderitaan fisik, mental, dan seksual, ancaman untuk melakukan

tindakan-tindakan tersebut, seperti pemaksaan dan bentuk-bentuk perampasan hak kebebasan lainnya “.

Turunya UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pemerintah Indonesia berkewajiban menegakkan semua UU dengan cara menyediakan instrumen-instrumen hukum serta kebijakan-kebijakan yang berprespektif terhadap HAM yang akan menjamin kemerdekaan HAM karena ditegakkannya hak-hak Warga Negara Menurut Numan Somantri (2001 : 279)

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan mendidik warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan ‘warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis..., Pancasila sejati.

Objek studi PKn ialah warganegara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara.. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Siswa sebagai generasi muda penerus bangsa tentunya harus memiliki pengetahuan yang luas akan dinamika kehidupan bahwa kesetaraan gender harus diterapkan sejak dini agar adanya pemahaman akan persamaan Hak. Sekolah tentu saja mempunyai tanggung jawab untuk melakukan hal tersebut. Dalam kaca mata kewarganegaraan siswa diyakini sebagai warga negara yang baik, yakni warga negara yang masih harus dididik menjadi seorang yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat khususnya dalam lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penerapan kesetaraan gender sangatlah penting diterapkan oleh lingkungan sekolah terutama guru dan siswa. Model pembelajaran berbasis masalah adalah satu langkah baru dalam pembelajaran yang dapat memberi kreatifitas berfikir secara rasional terhadap siswa dalam bentuk menganalisis media yang akan diberi tanggapannya seperti gambar-gambar dan video tentang permasalahan-permasalahan persamaan hak, kesetaraan gender, dan keadilan antara sesama umat manusia tanpa melihat jenis kelamin. Pembelajaran berbasis masalah yaitu menurut Arends (1997), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian

dan percaya diri Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran yang lain, seperti pembelajaran berdasarkan proyek (*project-based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience-based instruction*), belajar otentik (*authentic learning*) dan pembelajaran bermakna (*anchored instruction*). Fogarty (1997) menyatakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar (siswa/mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar. Pembelajaran berbasis masalah sangatlah baik diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah karena siswa dapat belajar bagaimana cara memecahkan suatu masalah yang nyata serta mampu untuk mencari penyelesaian nyata agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan hasil yang diharapkan dan menjadi siswa mandiri. Selain itu pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam tingkat berfikir. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan terciptanya model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dan guru mengerti serta mampu untuk dapat menimbulkan proses belajar mengajar yang diharapkan sesuai dengan apa yang dihasilkan dari model pembelajaran berbasis masalah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam PKn Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Kesetaraan gender ?

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam PKn kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman Margayahu Kab. Bandung?
2. Bagaimanakah peranan model pembelajaran berbasis masalah dalam PKn untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender di kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman Margahayu Kab. Bandung?
3. Bagaimanakah kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam PKn untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender di kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman Margahayu Kab. Bandung?
4. Bagaimna upaya guru menghadapi kendala dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam PKn untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender di kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman Margahayu Kab. Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan mengenai Penerapan Model

Pembelajaran Barbasis Masalah Dalam PKn Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Kesetaraan gender yang dibentuk melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Adapun tujuan secara khusus dan umum, tujuan penelitian tersebut adalah untuk :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam PKn untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender di kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman Margahayu Kab. Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dalam peranan PKn di kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman Margahayu Kab. Bandung.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dalam PKn di kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman Margahayu Kab. Bandung di lihat dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
4. Untuk mengetahui sejauh mana upaya guru menghadapi kendala dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender di kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman Margahayu Kab. Bandung di lihat dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah.



#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan pengetahuan bahan tambahan referensi tentang model pembelajaran yang baru dalam PKn serta mengetahui dan menambah wawasan khususnya mengenai pemahaman siswa tentang kesetaraan gender di kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman Margahayu Kab Bandung.
2. Secara Praktis, hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi guru dan lebih meningkatkan kompetensinya dalam mengajar mata pelajaran PKn khususnya dengan memanfaatkan model pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas.

#### **E. Anggapan Dasar**

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan bisa meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender.
2. Menumbuhkan kesetaraan gender dan tidak membeda-bedakan antara siswa di dalam kelas yang harus didukung dengan model pembelajaran berbasis masalah yang berfariasi.
3. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan bisa menumbuhkan tingkat berfikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah, khususnya tentang kesetaraan gender yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya yang bernilai positif.

## F. Definisi Oprasional

### 1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah yaitu menurut Arends (1997), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran yang lain, seperti pembelajaran berdasarkan proyek (*project-based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience-based instruction*), belajar otentik (*authentic learning*) dan pembelajaran bermakna (*anchored instruction*). Fogarty (1997) menyatakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar (siswa/mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar. Menurut Arends (2001 : 349) berbagai pengembang pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau ketrampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata

otentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran. Sebagai contoh, masalah polusi yang dimunculkan dalam pelajaran di teluk Chesapeake mencakup berbagai subyek akademik dan terapan mata pelajaran seperti biologi, ekonomi, sosiologi, pariwisata, dan pemerintahan.
- c. Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan, bergantung kepada masalah yang sedang dipelajari.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya. pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat

berupa transkrip debat seperti pada pelajaran "Roots and wings". Produk itu dapat juga berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Karya nyata dan peragaan seperti yang akan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.

e. Kolaborasi, Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan ketrampilan berfikir.

## 2. Kesetaraan Gender

Pemahaman tentang gender Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta dalam hak-haknya sebagai umat manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki dengan keadilan gender berarti tidak adanya

pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Dengan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan control atas pembanguna serta untuk memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Hak Asasi Manusia, dinyatakan oleh Undang-Undang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Pengesahan Kovenan Internasional, Hak-hak Sipil dan politik adalah hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia sebagai Mahkluk tuhan Yang maha Esa, yang merupakan anugerah-Nya yang bersifat Universal dan langgeng. Oleh karena itu, Hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tidak dapat dilepaskan dari setiap individu, karena tanpa dua hal tersebut manusia yang bersangkutan kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya. UUD 1945 setelah amademen IV dan Undang-Undang hak Asasi Manusia mengatur bahwa perlindungan, pemajuan, penegakan Hak Asasi Manusia adalah tanggung jawab Negara, terutama pemerintah yang bersangkutan.

### **G. Hipotesis Tindakan**

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang sesuai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Hopkins berpendapat Penelitian Tindakan Kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berfikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment* Rochiati (2008; 25). Pengumpulan data dibutuhkan pengolahan misalnya saja dengan mengumpulkan data-data, meneliti serta melakukan observasi dengan cara wawancara, dokumentasi, angket dan catatan lapangan.

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif yang mendukung dalam metode penelitian PTK. Pengolahan kualitatif ialah Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.

Data kualitatif dapat memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang setempat, memperoleh penjelasan yang kaya, dan bermanfaat. Penelitian secara kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pengetahuan kualitatif dapat berupa penelitian hubungan atau penelitian korelasi.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam PKn Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Kesetaraan Gender (*Penelitian Tindakan Kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman, Margahayu Kab Bandung*).

### **I. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Studi Wawancara, Observasi, Tes Pemahaman dan Dokumentasi Studi :

- a. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2000, 150). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru PKn dan siswa kelas X-Ekonomi Akuntansi SMK ANGKASA Lanud Sulaiman, Margahayu Kab Bandung.
- b. Observasi adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. (Nazir, 1983:65).
- c. Tes Pemahaman menurut penulis adalah alat untuk mengukur pengetahuan siswa agar dapat memperoleh data tentang perilaku individu dari hasil tes pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru dari sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab atau tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Untuk mencapai tingkat tes pemahaman melalui pembelajaran

berbasis masalah tersebut diadakannya Instrumen Pengumpulan Data yang terdiri dari:

1. Pedoman Observasi secara ilmiah observasi diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang sebenarnya tidak hanya sebatas pada pengamatan yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan pengamatan yang berkaitan dengan keadaan umum lokasi penelitian, Warsiah (2009: 71-76). Pedoman observasi terlihat dari adanya proses pembelajaran guru, proses pembelajaran siswa dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.
2. Pedoman Wawancara menurut Robert Khan dan Charles Channel mendefinisikan bahwa wawancara yaitu mengacu kepada interaksi untuk suatu tujuan tertentu dengan proses materi yang bersangkutan secara berkelanjutan. Maka dapat disimpulkan bahwa pedoman wawancara itu sebagai suatu bentuk yang dikhususkan dari komunikasi lisan dan bertatap muka antara orang-orang dalam sebuah hubungan interpersonal untuk sebuah tujuan tertentu dengan pokok bahasan tertentu.
3. Tes Pemahaman terdiri dari soal-soal essay dan pilihan ganda.
4. Studi Dokumentasi Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya. (Arikunto, 1993:202).



## **J. Lokasi dan Subjek Penelitian atau Objek Penelitian**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di SMK ANGKASA Lanud Sulaiman Margahayu Kab. Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah tempat beradanya subjek penelitian yang akan diteliti sehingga penulis yakin akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan yang diinginkan.

### **Subjek Penelitian**

Menurut S. Nasution, subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan pelaksanaannya sesuai dengan purpose atau tujuan tertentu. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini ialah :

1. Guru PKn SMK ANGKASA Lanud Sulaiman, Margahayu Kab Bandung berjumlah tiga orang.
2. Siswa SMK ANGKASA Lanud Sulaiman, Margahayu Kab Bandung sebanyak 41 orang siswa di kelas X-Ekonomi Akuntansi

